

Analisis Diakronik pada Kata “*Geisha*” dalam Perspektif Masyarakat Luas

Muhamad Iklas¹, Faisal Nur Arief², Nunik Nur Rahmi Fauzah³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Jepang, Institut Prima Bangsa Cirebon

Jl. Brigjen Darsono Bypass Jl. Cideng Raya No.20, Kertawinangun, Kec. Kedawung,
Kab. Cirebon, Jawa Barat 45153

muhamadiklas27@gmail.com faisalnurarief23@gmail.com nunikrahmi9@gmail.com

Received: 26/06/2025

Revised: 28/09/2025

Accepted: 30/09/2025

ABSTRACT

This study examines the diachronic semantic evolution of the term *geisha* from the Edo era to the Reiwa period, highlighting how its meaning has shifted in response to changing social, cultural, political, and global influences. Using Stephen Ullmann's theory of semantic change specialization, generalization, amelioration, and pejoration alongside Stuart Hall's theory of cultural representation, the data collection method is carried out through a literature review that involves the application of *Geisha* language from several historical periods (Edo, Nishijima, Zaisho, Shoka, Reiwa). In addition, we gathered information in the form of content analysis from mainstream media as well as academic writing to understand current perspectives. We also requested data regarding searches of the Japanese corpus and commonly used translations to identify shifts in meaning for further analysis. Data analysis is conducted using the theory of change proposed by Stephen Ullmann (1962) in the context of semantics. The types of meaning changes include pejoration, elevation, generalization, and specialization. This research reveals that *geisha* initially referred to male entertainers before becoming specialized as a term for female artists highly skilled in traditional Japanese arts such as music, dance, and conversation. This study concludes that the meaning of *geisha* has never been fixed but has continually evolved through complex discursive processes. It demonstrates that diachronic semantic analysis is not only essential in understanding linguistic development but also crucial in unpacking shifting cultural identities and global misrepresentations over time.

Keywords: *geisha*, diachronic analysis, semantic change, cultural representation, historical semantics

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan budaya dan sejarah masyarakat yang menggunakannya. Aspek menarik dari studi linguistik adalah analisis diakronis, yang merupakan studi tentang bagaimana makna dan penggunaan kata berubah seiring waktu. Hal ini sesuai dengan Stephen Ulman (1962: 188) yang mengatakan bahwa makna sebuah kata bukanlah suatu entitas yang tetap tetapi suatu variabel yang berubah seiring waktu, penggunaan, dan iklim sosial-emosional. Selain itu, menurut Stephen Ulman, perubahan makna dapat dibagi menjadi empat jenis, antara lain: Pejoration (makna menjadi lebih negatif), Amelioration (makna menjadi lebih positif), Generalization (perluasan makna), dan Specialization (penyempitan makna).

Dalam budaya Jepang, istilah "*geisha*" memiliki beban nilai historis, sosial, dan ideologis yang dalam. Dalam hal etimologi, "*geisha*" terdiri dari dua karakter Tiongkok: (gei), yang berarti "seni," dan 者 (sha), yang diartikan sebagai "individu" (Al-mamun, 2024). Oleh karena itu, secara harfiah, *geisha* dapat diartikan sebagai "individu yang berbakat dalam seni." Namun, seiring berjalannya waktu, arti dan pandangan terhadap istilah ini telah mengalami perubahan signifikan, baik di kalangan masyarakat Jepang maupun di pandangan global.

Dalam studi ini, penulis mengeksplorasi pandangan masyarakat umum tentang *geisha*, baik dari sudut pandang positif maupun negatif. Alasan penulis mengangkat tema ini, selain

ketertarikan untuk mengamati sosok geisha, penulis juga ingin mengerti dan menyampaikan kepada publik seputar tanggapan atau komentar serta pandangan mengenai geisha itu sendiri.

Makna kata geisha menjadi lebih kompleks seiring waktu. Pada awalnya, istilah "*geisha*" mengacu pada seniman laki-laki penghibur yang menguasai berbagai gaya seni tradisional pada era Edo. Namun, mulai dari periode Meiji dan setelahnya, yaitu periode *Taisho*, *Showa*, *Heisei*, dan *Reiwa*, kata ini mulai mengacu pada perempuan yang memainkan peran serupa, sekaligus menghadapi stereotip baru karena pengaruh budaya populer dan kolonialisasi pandangan Barat (Maruli, 2020). Dalam skala global, geisha bahkan sempat disalahartikan, yaitu dikaitkan dengan pekerja seks. Ini terutama terjadi karena penyederhanaan yang salah oleh media Barat tentang profesi ini. Proses ini menunjukkan bahwa makna geisha dibentuk oleh interaksi sosial, budaya, dan historis yang berkembang.

Penyimpangan makna kata geisha dapat ditemukan dalam beragam sumber data saat ini. Misalnya, survei yang dilakukan oleh Yayasan Jepang pada tahun 2018 yang melibatkan siswa di luar Jepang menunjukkan bahwa lebih dari 60% peserta survei menghubungkan geisha dengan "pekerja seks" ketimbang "seniman tradisional Jepang" (Yanti, 2023). Di sisi lain, geisha dipandang sebagai lambang budaya yang tinggi yang melestarikan seni tari, musik, dan etika di masyarakat Jepang masa kini. Perbedaan perspektif ini mencerminkan pergeseran makna diakronik yang dipicu oleh sejarah kolonialisasi budaya, penyebaran media Barat, serta perubahan sosial dalam Jepang.

Sebagai ilustrasi analisis, dengan adanya proses modernisasi di Jepang, setiap elemen kehidupan tentu mengalami berbagai perubahan, baik yang terasa besar maupun tidak, karena proses tersebut meliputi transformasi dalam ekonomi, politik, dan sosial masyarakat yang berkembang (Katsumasa, 1983: 228). *Geisha* juga terpengaruh oleh hal ini, terutama di awal era Meiji, ketika mereka sangat terkenal. Tentu saja, mereka mengalami tantangan dan perubahan akibat modernisasi, sebab keberadaan mereka sangat terkait dengan seni tradisional Jepang. Namun, geisha berhasil menjadi ikon Jepang yang memegang peranan penting dalam sejarah. Karya sastra, catatan perjalanan, film, serta dokumentasi media menunjukkan perubahan ini, yang semuanya mempengaruhi pandangan dunia.

Studi sebelumnya telah menyelidiki bagaimana budaya geisha berubah. Dalam penelitian pertama Al Mamun (2023), *The Evolution of Geisha Culture: Historical Perspectives and Contemporary Realities*, Al Mamun membahas asal-usul geisha, peran mereka dalam seni tradisional Jepang, dan bagaimana modernisasi mempengaruhi jumlah dan persepsi geisha. Penelitian ini memberikan tinjauan menyeluruh tentang perkembangan budaya geisha dari zaman Edo hingga era pasca-industri. Di antara masalah yang dihadapi komunitas geisha saat ini adalah penurunan permintaan dan persaingan dengan bentuk hiburan modern. Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana makna dan peran kata geisha telah berkembang seiring waktu dalam konteks sosial dan budaya Jepang, termasuk dampak globalisasi yang telah memengaruhi kelestarian budaya lokal.

Selain itu, penelitian kedua yang dilakukan oleh Putu Mila Darma Yanti dan Wayan Nurita (2023), "*Pandangan Masyarakat Jepang Terhadap Geisha*" membahas pandangan masyarakat Jepang tentang geisha dari dua sudut pandang: sebagian besar orang melihat geisha sebagai pelindung dan pelestari budaya tradisional Jepang, dan sebagian besar orang melihat geisha sebagai pekerjaan yang mengarah pada prostitusi. Untuk memahami bagaimana konsep budaya berubah dalam artinya, studi semantik dan historis sangat penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perubahan makna kata geisha secara diakronik dari era pra-modern hingga kontemporer.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor historis, sosial, dan budaya yang memengaruhi pergeseran makna tersebut.
3. Menelaah bagaimana persepsi masyarakat internasional dan Jepang sendiri terhadap kata geisha berkembang dari waktu ke waktu.
4. Memberikan kontribusi terhadap studi semantik historis dan wacana budaya lintas budaya.

Dengan pendekatan linguistik dan budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika makna sebuah istilah dalam konteks global dan lokal.

Berikut adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan di teliti;

TABEL 1. Perbandingan Penelitian

Aspek	Penelitian yang akan dilakukan	Penelitian terdahulu Al Mamun(2023)	penelitian terdahulu Putu Mila Darma Yanti dan Wayan Nurita(2023)
Objek kajian	Pandangan masyarakat luas terhadap Geisha berdasarkan sejarah	Novel Memoirs of a Geisha karya Arthur Golden	Pandangan masyarakat Jepang terhadap Geisha (secara sosial dan budaya)
Fokus Kajian	Persepsi masyarakat luas terhadap geisha dari masa lampau sampai masa kini	Representasi budaya Jepang melalui tokoh dan narasi dalam novel	Persepsi masyarakat Jepang terhadap geisha di masa kini
Tujuan Penelitian	Mengetahui persepsi masyarakat luas terhadap profesi geisha dan perannya dalam masyarakat, serta bagaimana makna kata tersebut dapat berubah.	Mengungkap bagaimana budaya Jepang direpresentasikan oleh penulis Barat dan dampaknya terhadap persepsi budaya tersebut	Mengetahui persepsi masyarakat Jepang kontemporer terhadap profesi geisha dan perannya dalam masyarakat
Aspek	Penelitian yang akan di lakukan	Penelitian terdahulu Al Mamun(2023)	penelitian terdahulu Putu Mila Darma Yanti dan Wayan Nurita(2023)

Berdasarkan tabel di atas, objek kajian dari ketiga penelitian tersebut sama yaitu membahas *Geisha* sebagai inti topik kajian, membahas makna, pandangan terhadap kata tersebut, dan perubahan makna kata tersebut. lalu Perbedaannya yaitu penelitian yang akan di teliti bersumber dari masyarakat luas secara umum, Penelitian terdahulu Al Mamun (2023) bersumber dari teks sastra barat, penelitian terdahulu Putu Mila Darma Yanti dan Wayan Nurita (2023) bersumber dari masyarakat jepang sendiri.

Fokus Kajian dari ketiga penelitian tersebut sama yaitu ketiganya menyoroti citra dan makna geisha dalam masyarakat, lalu perbedaannya yaitu terletak pada dimensi waktu (historis vs kontemporer), lingkup masyarakat (luas, Barat, Jepang), dan media analisis (realitas vs fiksi).

Tujuan Penelitian dari ketiga penelitian tersebut ketiganya mencoba mengungkap makna atau persepsi terhadap geisha, lalu perbedaannya yaitu terletak pada tujuan akhir apakah untuk mengungkap persepsi lintas waktu, representasi dalam sastra, atau persepsi aktual dari komunitas lokal Jepang. Penelitian ini memberikan kontribusi penting karena tidak hanya

mengompilasi persepsi yang terfragmentasi, tetapi juga menghadirkan perspektif komparatif yang lebih utuh mengenai bagaimana geisha dipahami, baik dalam dimensi historis, kultural, maupun sosial-kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk melihat geisha secara lebih holistik, sekaligus memperkaya wacana akademik yang sebelumnya cenderung parsial atau terfokus pada satu aspek tertentu saja.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan tulisan dan memenuhi kriteria dengan menggunakan teori milik Ferdinand de Saussure yaitu teori analisis *Analysemmode Diachrische*, yang bertujuan untuk kadang-kadang meneliti perubahan dalam arti kata *Geisha* dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan historis. Tipe penelitian ini bersifat kualitatif karena menekankan pentingnya pemahaman dan interpretasi dibandingkan dengan angka atau data statistik. Penelitian ini juga terstruktur secara jelas dan konkret, karena berupaya untuk menguraikan secara detail proses transformasi makna kata geisha berdasarkan data sejarah dan wacana budaya. Sumber data mencakup data primer dan sekunder yang bersifat tidak langsung. Data primer tidak langsung berupa penelitian sastra, seperti teks sastra Jepang klasik dan modern, arsip sejarah, media populer (film, dokumenter, berita), serta temuan terkait (misalnya, Nippon Foundation 2018). Selanjutnya, dia menggunakan data sekunder dari penelitian sebelumnya seperti jurnal akademik, buku mengenai teori linguistik semantik (terutama karya Stephen Ullmann, 1962), serta penelitian sebelumnya seperti Al Mamun (2023) dan Putu Mila Darmay Yanti & Wayan Nurita (2023).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur yang melibatkan penerapan bahasa *Geisha* dari sejumlah periode sejarah (Edo, Nishijima, Zaisho, Shoka, Reiwa). Selain itu, kami mengumpulkan informasi dalam bentuk analisis konten dari media mainstream serta tulisan akademis untuk memahami pandangan saat ini. Kami juga meminta data mengenai pencarian korpus Jepang dan terjemahan yang umum digunakan untuk mengidentifikasi pergeseran makna agar dapat dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori perubahan yang dikemukakan oleh Stephen Ullmann (1962) dalam konteks semantik. Jenis-jenis perubahan makna tersebut meliputi *peyoration* (makna yang mengarah negatif), peningkatan (misalnya positif), generalisasi (penambahan makna), serta spesialisasi (penyempitan makna). Selain menerapkan pendekatan semantik bersifat *diachronic* untuk meneliti perubahan makna, penelitian ini juga mengadopsi teori representasi budaya dari Stuart Hall (1997). Pendekatan ini diterapkan untuk menganalisis bagaimana arti kata geisha dibangun dan dipresentasikan dalam wacana publik, terutama oleh perspektif media populer dan komunitas internasional yang memiliki pengaruh terhadap pandangan mengenai relevansi ideologi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan makna kata geisha sepanjang sejarah Jepang dapat dipetakan secara diakronik dengan merujuk pada teori perubahan makna dari Stephen Ullmann (1962), yang mencakup proses *peyorasi*, *ameliorasi*, spesialisasi, dan generalisasi. Perubahan-perubahan ini tidak terjadi secara seragam, melainkan sesuai dengan dinamika sosial, budaya, dan pengaruh luar terhadap Jepang.

1. Pada era Edo (1603–1868)

Kata geisha mengalami spesialisasi makna. Awalnya, istilah ini digunakan secara luas untuk menyebut siapa saja yang menghibur dalam dunia seni, termasuk laki-laki. Namun, makna

tersebut menyempit menjadi istilah yang merujuk khusus pada perempuan yang terlatih dalam seni musik, tari, dan percakapan.

Hermann Candahashi (The history of geishas in Japan - An excursion through Japan's cultural history):

“Interestingly, the first geishas to appear in the pleasure districts were men. These male geishas, known as "taikomochi" or "houkan," acted as storytellers, musicians, and companions at social occasions. They were known for their humorous and entertaining performances and played an important role in the teahouses and at festivals.”

“Menariknya, geisha pertama yang muncul di distrik hiburan adalah pria. Geisha pria ini, yang dikenal sebagai "taikomochi" atau "houkan," bertindak sebagai pendongeng, musisi, dan teman di acara sosial. Mereka terkenal karena penampilan mereka yang lucu dan menghibur serta memainkan peran penting di rumah teh dan di festival.”

(Hermann Candahashi, 2024)

“As the 18th century progressed, women began to take on the role of geisha. These early female geishas combined elements of the performing arts that they had adopted from the "shirabyoshi" and other forms of entertainment. They developed their own dance and music styles and quickly became known for their elegance, grace and artistry. The female geishas gradually displaced the male geishas and became the dominant force in the pleasure districts.”

“Seiring berjalannya abad ke-18, wanita mulai mengambil peran sebagai geisha. Geisha wanita awal ini menggabungkan unsur-unsur seni pertunjukan yang mereka adopsi dari 'shirabyoshi' dan bentuk hiburan lainnya. Mereka mengembangkan gaya tari dan musik mereka sendiri dan dengan cepat dikenal karena keanggunan, grace, dan seni mereka. Geisha wanita secara bertahap menggantikan geisha pria dan menjadi kekuatan dominan di distrik hiburan.”

(Hermann Candahashi, 2024)

Catatan sejarah dari *The History of Geishas in Japan* oleh Hermann Candahashi menggambarkan bagaimana peran geisha pada awalnya diisi oleh laki-laki yang disebut taikomochi. Seiring berjalannya waktu, peran ini beralih kepada perempuan yang kemudian mengembangkan gaya seni pertunjukan tersendiri, mencakup musik, tari, dan percakapan. Peralihan ini menciptakan batas yang lebih khusus terhadap istilah *geisha*, dari yang semula merujuk pada penghibur umum menjadi seniman perempuan terlatih yang eksklusif dalam seni tradisional.

Utamaro (ukiyo-e, 1790):

Melukiskan geisha khususnya perempuan seperti Tomimoto Toyohina. dalam gaya yang khas, menandai bahwa istilah geisha kini merujuk pada perempuan ahli seni hiburan, bukan lagi laki-laki. Ini menyediakan bukti visual dan budaya spesialisasi makna.

Representasi visual dari era yang sama juga mengukuhkan transformasi ini. Dalam karya ukiyo-e oleh Kitagawa Utamaro, tokoh-tokoh seperti Tomimoto Toyohina ditampilkan dalam komposisi elegan dengan alat musik seperti shamisen dan mengenakan pakaian formal. Representasi ini memperlihatkan geisha sebagai figur yang menguasai tata krama dan kesenian, memperkuat pemaknaan geisha sebagai penjaga nilai estetika dan budaya tinggi masyarakat kota.

2. Meiji (1868–1912)

Proses spesialisasi berlanjut dan diiringi dengan ameliorasi awal, terutama dalam konteks kalangan bangsawan dan elite kota. *Geisha* dipandang sebagai sosok profesional yang mewakili kesopanan, keanggunan, dan seni tinggi Jepang. Namun demikian, arus modernisasi juga mulai menciptakan ketegangan antara peran tradisional dan perubahan sosial yang lebih terbuka.

Jan Bardsley (The New Woman Meets the Geisha: The Politics of Pleasure in 1910s Japan):

“In the Meiji Era, many high-ranking geisha were as intent on participating in the public sphere as reformers and Bluestockings. Meiji geisha, for instance, engaged in the 1890s vogue for public speech-making, supported the People's Rights Movement (*Jiyū Minken Undō*), and argued for rights for geisha. In support of the Russo-Japanese War of 1904–1905, geisha united to form the National Conference of the Confederation of Geisha Houses. Geisha experimented with Western fashions; in the early 1900s, even dressing as girl students when their attire became the look of the moment. In the 1910s, the most celebrated among them were the popular subject of postcards, cosmetics advertisements in newspapers, posters in store windows, and pictorial albums sold in Japan and abroad. When prohibited from officially participating in the Taishō enthronement gala, geisha staged parades on their own in various places in Tokyo on the first day of the ceremonies. This resistant celebration proved that like the New Women traipsing into the Yoshiwara, geisha, too, intended to claim the right of mobility and to perform in public space.”

“Pada Era Meiji, banyak geisha berpangkat tinggi sangat bertekad untuk berpartisipasi dalam ranah publik seperti halnya para reformis dan Bluestockings. Geisha Meiji, misalnya, terlibat dalam tren berbicara di depan umum pada tahun 1890-an, mendukung Gerakan Hak Rakyat (*Jiyū Minken Undō*), dan memperjuangkan hak-hak geisha. Dalam mendukung Perang Rusia-Jepang 1904–1905, geisha bersatu untuk membentuk Konferensi Nasional Konfederasi Rumah Geisha. Geisha bereksperimen dengan mode Barat; pada awal 1900-an, bahkan berdandan sebagai mahasiswa ketika pakaian mereka menjadi tren saat itu. Pada 1910-an, yang paling terkenal di antara mereka menjadi subjek populer kartu pos, iklan kosmetik di surat kabar, poster di etalase toko, dan album bergambar yang dijual di Jepang dan luar negeri. Ketika dilarang untuk berpartisipasi secara resmi dalam gala penobatan Taishō, geisha mengadakan parade sendiri di berbagai tempat di Tokyo pada hari pertama upacara. Perayaan yang melawan ini membuktikan bahwa, seperti Wanita Baru yang berjalan masuk ke Yoshiwara, geisha juga berniat untuk mengklaim hak mobilitas dan tampil di ruang publik.”

(Jan Bardsley, 2012)

Kutipan tersebut mencerminkan atmosfer sosial serta budaya pada periode Meiji, yang menunjukkan partisipasi aktif dari para geisha dalam forum publik dan diskusi nasional, jauh lebih dari sekadar fungsi mereka sebagai seniman hiburan klasik. Dalam pandangan umum, geisha sering dianggap sebagai sosok pasif yang beroperasi dalam konteks yang terbatas, hanya berfokus pada pertunjukan seni dan layanan untuk klien berkelas. Namun, kutipan ini mengungkap fakta yang berbeda: geisha muncul sebagai individu yang menyadari posisi mereka dalam struktur sosial dan berusaha memperluas pengaruh mereka ke ranah politik, budaya, bahkan ideologi.

Mereka berperan serta dalam gerakan politik yang populer seperti Gerakan Hak Rakyat (*Jiyū Minken Undō*), sebuah inisiatif progresif yang menyerukan dilakukannya demokrasi serta partisipasi masyarakat dalam pemerintahan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa geisha pada era Meiji bukan sekedar hiasan budaya, tetapi juga agen yang aktif dalam proses perubahan sosial. Mereka tidak hanya tampil di depan para pemimpin, tetapi juga beriringan dengan kelompok reformis dan feminis awal seperti Bluestockings yang sangat vokal dalam memperjuangkan hak perempuan di ruang publik.

Kondisi ini semakin jelas ketika mereka secara bersama-sama memberikan dukungan terhadap negara, seperti dalam bentuk Konferensi Nasional Persatuan Rumah *Geisha* yang muncul sebagai respons terhadap Perang Rusia-Jepang. Identitas mereka pun bersifat adaptif—dalam hal gaya dan penampilan, geisha mengadopsi tren barat seperti mengenakan pakaian siswi, yang menandakan penerimaan terhadap modernitas serta redefinisi citra wanita dalam masyarakat modern Jepang.

Walaupun mereka dilarang untuk tampil dalam acara resmi penobatan Kaisar Taisho, mereka tidak berhenti berjuang. Sebaliknya, *geisha* mengadakan parade alternatif di berbagai lokasi di Tokyo. Ini menjadi sebuah bentuk ekspresi yang bersifat performatif dan politis, menunjukkan aspirasi mereka untuk memiliki hak tampil di ruang publik, serta menyatakan keberadaan mereka tidak lagi sebagai pelengkap dari seremoni kekuasaan, tetapi sebagai bagian dari komunitas warga negara yang sadar akan diri dan posisi mereka.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa pada masa Meiji, arti sosial *geisha* mengalami perkembangan. Mereka tidak hanya merupakan pelaku seni, melainkan simbol dari mobilitas sosial, ekspresi politik, dan agen dalam proses modernisasi Jepang. Identitas geisha bergerak secara dinamis di antara seni, politik, nasionalisme, dan resistensi, menggambarkan betapa fleksibelnya batas antara peran tradisional yang mereka jalani dan kekuatan modern yang mereka representasikan.

3. Taisho hingga Showa awal (1912–1945)

Citra *geisha* mulai kabur akibat kondisi politik dan ekonomi yang tidak stabil. Di sinilah mulai muncul proses peyorasi, yaitu penurunan makna ke arah konotasi negatif. Selain itu, terjadi generalisasi, karena istilah geisha mulai digunakan secara longgar untuk menggambarkan perempuan dalam industri hiburan secara umum, termasuk mereka yang bekerja di luar tradisi formal *geisha*.

Novel Nagai Kafu (Geisha in Rivalry, 1918):

Menggambarkan keberadaan geisha di kawasan Shimbashi, dengan dinamika yang rumit baik secara profesional maupun emosional. Karya ini mengungkapkan pertarungan dalam peran geisha sebagai seniman sekaligus individu yang berorientasi pada klien. Ini menunjukkan proses pemaknaan yang umum karena peran geisha mulai dipengaruhi oleh stereotip sosial dan konteks komersial yang terjalin dengan para pria terhormat.

Dalam novel *Geisha in Rivalry* (1918) karya Kafu Nagai, lingkungan *geisha* digambarkan dengan dekat sebagai tempat di mana seni, hubungan emosional, dan kontrak sosial berpadu. Seorang tokoh wanita dalam cerita tersebut kembali berperan sebagai *geisha* setelah masa jeda, mencerminkan fakta bahwa pekerjaan ini bersifat siklis, berhubungan dengan tekanan ekonomi, dan mengaburkan batas antara seni dan hubungan pribadi. Cerita ini menunjukkan bahwa istilah *geisha* kini tidak hanya merujuk pada seniman, tetapi juga mulai mengaitkan dengan peran sosial yang dapat berubah, termasuk interaksi dekat dengan klien yang bersifat transaksional.

Buku Utako Hanazono (Geigitsū 1930):

Membuka praktik prostitusi yang terjadi secara tersembunyi yang harus dijalani beberapa *geisha* akibat keadaan ekonomi yang sulit. Ini menunjukkan adanya penurunan makna dari "seniman" karena mulai tercampur dengan pandangan negatif terhadap seks komersial. Hanazono mengungkap bahwa banyak geisha yang terpaksa beralih ke pekerjaan di bidang seks demi bertahan hidup.

Dalam perjalanan sejarah Taisho, tulisan semi-otobiografis *Geigitsū* oleh Utako Hanazono, seorang mantan *geisha* yang hidup di awal abad ke-20, menjadi salah satu sumber penting yang memberikan perspektif langsung dari dalam dunia *geisha*. Melalui pengalamannya, Hanazono menceritakan realitas sosial yang dihadapi oleh para *geisha*—bukan hanya sebagai penghibur seni, tetapi juga sebagai individu yang berada dalam tekanan ekonomi, tuntutan dari pasar hiburan, dan stigma dari masyarakat.

Karya ini mengupas sisi-sisi tersembunyi dalam profesi *geisha* yang jarang dibahas dalam dokumentasi resmi: adanya praktik seks yang dilakukan bukan karena esensi dari pekerjaan, melainkan sebagai cara beradaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi. Di bagian tertentu, Hanazono mencatat bagaimana *geisha* yang tidak memiliki dukungan finansial dari klien tetap harus “berjuang untuk bertahan hidup dalam sistem yang membawanya pada kompromi tubuh”.

Narasi tersebut menggambarkan pergeseran arti *geisha* pada saat itu menjadi makna yang merendahkan, di mana citra seniman yang mengedepankan keindahan perlahan-lahan berubah akibat adanya keterikatan dengan komodifikasi dan kebutuhan pasar hiburan yang urban. Teks ini tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa makna dari kata *geisha* pada waktu itu mulai kehilangan kesucian peran estetikanya dan terjebak dalam generalisasi sebagai bagian dari industri seks.

4. Pasca Perang Dunia II (1945–1970)

Proses peyorasi dan generalisasi semakin kuat pada periode pasca Perang Dunia II. Pendudukan militer asing dan penyebaran media Barat menyamakan *geisha* dengan “pekerja seks”, sebuah kesalahan representasi yang sangat memengaruhi persepsi global. *Geisha* dalam konteks ini menjadi simbol eksotisme erotik, bukan lagi sebagai seniman tradisional.

Memoirs of a Geisha (Arthur Golden, 1997):

“Since moving to New York I’ve learned what the word ‘geisha’ really means to most Westerners. ... This woman is thinking, ‘My goodness. I’m talking with a prostitute.’ ... She is a kept woman, you see, and in my day, so was I.”

“Sejak pindah ke New York, saya jadi tahu apa arti kata ‘geisha’ bagi kebanyakan orang Barat. ... Wanita ini berpikir, ‘Ya ampun. Saya sedang berbicara dengan seorang pelacur.’ ... Dia adalah wanita simpanan, Anda tahu, dan di zaman saya, saya juga begitu.”

(Arthur Golden, 1997)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa *geisha* distereotip sebagai pekerja seks oleh klien Barat. Selain menyanyi dan menari, mereka mulai menawarkan layanan seksual.

“The war ended for us in August of 1945. Most anyone who lived in Japan during this time will tell you that it was the very bleakest moment in a long night of darkness. Our country wasn’t simply defeated, it was destroyed—and I don’t mean by all the bombs, as horrible as those were. When your country has lost a war and an invading army pours in, you feel as though you yourself have been led to the execution ground to kneel, hands bound, and wait for the sword to fall. During a period of a year or more, I never once heard the sound of laughter—unless it was little Juntaro, who didn’t know any better. And when Juntaro laughed, his grandfather waved a hand to shush him. I’ve often observed that men and women who were young children during these years have a certain seriousness about them; there was too little laughter in their childhoods.”

“Perang berakhir bagi kami pada bulan Agustus 1945. Kebanyakan orang yang tinggal di Jepang selama masa itu akan memberi tahu Anda bahwa itu adalah momen paling suram di malam yang panjang dan gelap. Negara kami tidak hanya dikalahkan, tetapi dihancurkan dan

yang saya maksud bukan semua bom, meskipun itu mengerikan. Ketika negara Anda kalah perang dan pasukan penyerang menyerbu masuk, Anda merasa seolah-olah Anda sendiri telah digiring ke tempat eksekusi untuk berlutut, tangan terikat, dan menunggu pedang jatuh.”

(Arthur Golden, 1997)

Pada kutipan tersebut menunjukkan atmosfer luka nasional dan bagaimana pendudukan militer mengubah kehidupan dan sudut pandang para *geisha*. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, mereka mulai beradaptasi dengan budaya modern. Untuk menarik konsumen, mereka menggunakan berbagai metode, seperti tampil di tempat umum seperti teater dan klub malam. Asosiasi geisha dan organisasi budaya didirikan untuk melindungi seni, ritual, dan kostum tradisional. Selain itu, organisasi tersebut berupaya memastikan kelanjutan tradisi geisha di era modern.

Geisha, Book (Liza Cribfield Dalby, 1950):

“In the book, Dalby writes of her experiences in both the contemporary geisha communities of the mid 1970s and the experiences of geisha in previous decades, emphasising a number of changes in the community and the profession of geisha stemming from WWII, changes in the economy and the changing status of women in wider Japanese society, amongst other issues. Dalby writes about the tightly knit geisha community, and the lives of the geisha within its hierarchical society of female artists, cutting between vignettes from her experiences in the geisha community and wider explanations of the many facets of geisha in Japanese society.”

“Dalam buku tersebut, Dalby menulis tentang pengalamannya di komunitas geisha kontemporer pada pertengahan 1970-an dan pengalaman geisha pada dekade sebelumnya, menekankan sejumlah perubahan dalam komunitas dan profesi geisha yang berasal dari Perang Dunia II, perubahan ekonomi dan perubahan status perempuan dalam masyarakat Jepang yang lebih luas, di antara isu-isu lainnya. Dalby menulis tentang komunitas geisha yang erat, dan kehidupan geisha dalam masyarakat hierarkis seniman wanita, memotong antara sketsa dari pengalamannya di komunitas geisha dan penjelasan yang lebih luas tentang banyak aspek geisha dalam masyarakat Jepang.”

(Liza Cribfield Dalby, 1950)

5. Heisei (1989–2019)

Makna *geisha* mengalami ameliorasi di Jepang. Pemerintah dan masyarakat mulai merehabilitasi citra *geisha* sebagai pelestari budaya, melalui festival nasional, program televisi, dan pelibatan mereka dalam diplomasi budaya. *Geisha* kembali diposisikan sebagai simbol kebanggaan dan keotentikan budaya Jepang.

Geisha, a Life, Atria Books (Iwasaki Mineko, 2002):

“Iwasaki memasuki dunia geisha saat dia baru berusia lima tahun. Dia memandang masuknya dia di masa mudanya sebagai sebuah hak istimewa dan kehormatan. Itu adalah sesuatu yang dia tahu ingin dia lakukan sejak dia baru berusia tiga tahun. Dia kemudian diadopsi oleh keluarga Iwasaki dan menjadi pewaris dan penerus rumah geisha Iwasaki saat dia berusia sepuluh tahun. Dari usia lima tahun hingga dia berusia lima belas tahun, dia dilatih dalam gerakan-gerakan bergaya, dari cara menggunakan kipas hingga cara berjalan, gaya langkah-langkah pendek yang membuat geisha tampak mengambang. Dia juga mempelajari tari, musik, dan detail tradisional dan rumit dari upacara minum teh Jepang. Dia juga dilatih dalam cara melakukan percakapan dengan pelanggannya, yang dia klaim sebagian besar adalah pria, tetapi kadang-kadang wanita. Pada usia dua puluh tahun, ia "berubah haluan," atau menjalani suatu ritus peralihan, dari geiko, atau "wanita seni," menjadi maiko, atau "wanita penari." Iwasaki dengan tegas menyatakan bahwa wanita dalam profesinya bukanlah

pelacur atau pelacur wanita. Sebaliknya, katanya, pelatihannya lebih sesuai dengan pelatihan balerina, pianis konser, atau penyanyi opera. Kehidupan Iwasaki dipenuhi dengan latihan dan gladi resik yang terus-menerus. Begitu ia siap untuk debut, hidupnya tidak menjadi lebih mudah, karena ia sering kali harus menghadiri delapan hingga sepuluh jamuan makan malam, tampil untuk para tamunya. Ia akan bangun dari tempat tidur saat fajar untuk memulai gladi resiknya, kemudian mandi dan berpakaian, keduanya merupakan kegiatan ritual yang rumit, dan tidak akan kembali dari jamuan makan hingga keesokan paginya. Ia juga tampil di acara-acara publik beberapa kali dalam setahun. Ini adalah program tari tahunan yang sangat spektakuler dan menarik penonton dari seluruh dunia.”

(Iwasaki Mineko, 2002)

Menurut kutipan di atas seperti yang dikatakan Rosemary Sayer, yang menulis untuk Asian Review of Books daring, dalam banyak hal "kehidupan seorang *geisha* sebenarnya adalah kehidupan seorang aktris yang sangat terlatih yang tampil di atas panggung."

6. Reiwa (2019–sekarang)

Tren tersebut berlanjut, *Geisha* kini menjadi simbol pelestari budaya dan pariwisata nasional. Dalam konteks ini, terjadi spesialisasi lebih lanjut, karena tidak semua pekerja seni dapat disebut *geisha*—gelar tersebut kini disematkan hanya kepada perempuan yang telah menjalani pelatihan ketat dan lolos uji tradisi tertentu. Meskipun demikian, di luar Jepang, pengaruh stereotip lama masih bertahan, menunjukkan bahwa proses generalisasi dan peyorasi tetap berlangsung dalam wacana global.

Ohnuki-Tierney, Emiko (2002), “The Concept of Geisha: Tradition and Modernity”:

"In contemporary Japan, the geisha are regarded as cultural custodians, rigorously trained and committed to preserving artistic traditions. However, outside Japan, they remain subject to outdated and often sexualized stereotypes, which obscure their true cultural significance."

"Di Jepang kontemporer, geisha dianggap sebagai penjaga budaya, yang dilatih secara ketat dan berkomitmen untuk melestarikan tradisi artistik. Namun, di luar Jepang, mereka masih tunduk pada stereotip yang ketinggalan zaman dan sering kali berbau seksual, yang mengaburkan makna budaya mereka yang sebenarnya."

(Ohnuki-Tierney, Emiko (2002)

Kinsella, Sharon (2003), “Geisha: Beyond the Stereotype” in Japan Forum:

"The modern geisha profession demands years of dedicated training and cultural education, differentiating them sharply from any romanticized or pejorative images prevalent abroad. Despite this, international media frequently perpetuates reductive stereotypes."

"Profesi geisha modern menuntut pelatihan dan pendidikan budaya yang berdedikasi selama bertahun-tahun, yang membedakannya secara tajam dari citra romantis atau merendahkan yang umum di luar negeri. Meskipun demikian, media internasional sering kali mengabadikan stereotip yang mereduksi."

(Kinsella, Sharon (2003)

Miller, Laura (2014), “Traditional Arts and Cultural Identity in Japan”:

"The Reiwa period has seen increased efforts to preserve and promote geisha as living embodiments of Japan’s intangible cultural heritage. Yet, global popular culture often lags behind, maintaining misconceptions rooted in earlier historical portrayals."

"Periode Reiwa telah menyaksikan peningkatan upaya untuk melestarikan dan mempromosikan geisha sebagai perwujudan hidup warisan budaya takbenda Jepang. Namun, budaya populer global sering tertinggal, mempertahankan kesalahpahaman yang berakar pada penggambaran sejarah sebelumnya."

(Miller, Laura (2014))

Screech, Timon (2018), "The Geisha Myth: Media and Misrepresentation":

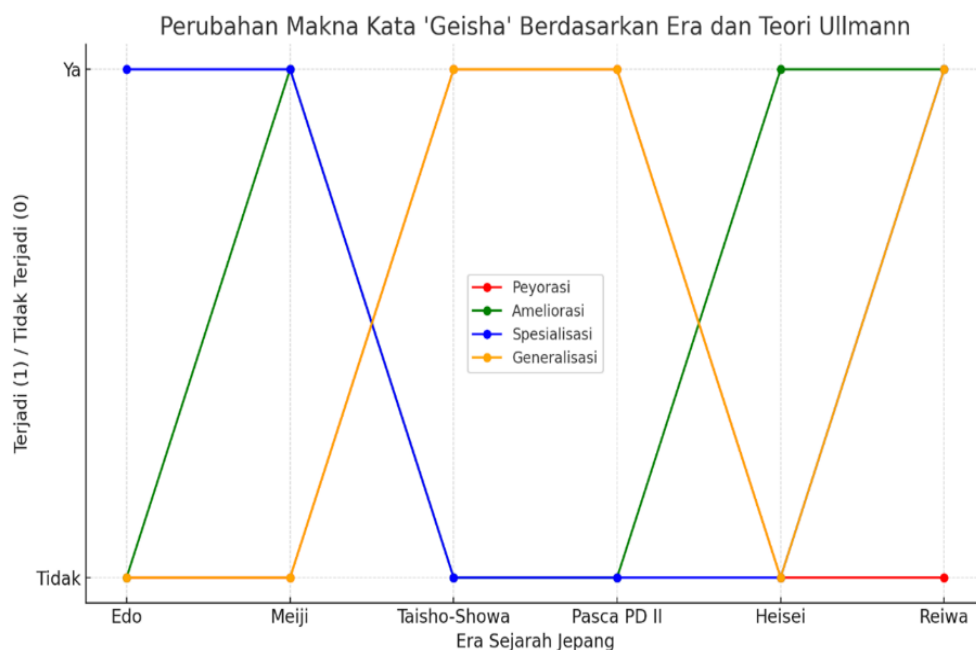
"While geisha training is a highly specialized and respected cultural practice within Japan, the global narrative is often distorted by sensationalist media, resulting in widespread misunderstanding."

"Meskipun pelatihan geisha merupakan praktik budaya yang sangat terspesialisasi dan dihormati di Jepang, narasi global sering kali diputarbalikkan oleh media sensasional, yang mengakibatkan kesalahpahaman yang meluas."

(Screech, Timon (2018))

Dengan demikian, analisis diakronik terhadap kata geisha menunjukkan bahwa makna suatu istilah tidaklah statis, tetapi terus bergeser seiring perkembangan sosial, budaya, dan politik. Melalui kerangka teori Ullmann, kita dapat melihat bahwa kata *geisha* mengalami empat jenis perubahan makna secara bersilangan dalam rentang sejarah yang panjang, dan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara budaya lokal dan representasi global.

Berikut merupakan tabel diagram perubahan makna pada era Edo sampai era Reiwa (sekarang):



GAMBAR 1. Diagram Perubahan Makna Geisha Mulai dari Era Edo Hingga Era Reiwa

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa kata *geisha* mengubah makna kerangka waktu yang kompleks dan dinamis sebagai bentuk kosa kata Jepang. Pendekatan semantik historis Stephen Ullman terhadap makna dan teori makna negara menyatakan bahwa makna kata geisha diekspos tidak

hanya oleh transformasi bahasa, tetapi juga oleh proses representasi sosial dan budaya yang sangat dipengaruhi oleh konteks zamannya.

Pada Edo (1603–1868), *Geisha* mengacu pada industri hiburan, pria pertama (matahari), sebelum peran perlahan berubah menjadi perempuan. Perubahan ini mencerminkan proses makna makna, pekerjaan khusus di mana geisha dikaitkan dengan wanita yang dilatih dalam seni tradisional seperti musik, tarian, dan percakapan. Ekspresi visual seperti ukiyo-e dan dokumen historis menunjukkan bahwa geisha diposisikan sebagai perlindungan seni yang dihormati selama periode ini.

Selama periode Meiji (1868-1912), ada perluasan fungsi sosial *Geisha*. Mereka muncul di area publik dan mendukung gerakan sosial seperti jiu-jitsu, minkken dan songdo (gerakan hukum rakyat). *Geisha* terus menjadi tren di barat dan muncul di media massa. Ini menunjukkan kepada Anda proses meningkatkan profesi Anda. Pentingnya *Geisha* tidak lagi terbatas pada kenyamanan ruangan tertutup, tetapi juga merupakan bagian dari wajah modernisme Jepang.

Sampai awal Taisho dari Showa (1912-1945), kompleksitas ekonomi dan sosial mulai menaungi profesi. Kesaksian novel saingan Kafu Nagai *Geisha* dan buku Hanazono Utako Pangeran menunjukkan bahwa beberapa *geisha* masih terpisah secara kelembagaan dari profesi pekerja seks (Yujo), tetapi terlibat dalam hubungan bisnis, batas praktik seksual yang tidak jelas. Pada titik ini, ada penurunan generalisasi pentingnya penghibur dan geisha lain, di mana persiapan tersebar luas, daripada nilai sosial kata -kata di komunitas pusat.

Setelah Perang Dunia II, pendudukan militer dan pengaruh media asing meningkat, khususnya di mata masyarakat Barat. Dalam berbagai ekspresi budaya populer seperti film dan novel Barat, *geisha* sering diidentifikasi dengan pekerja seks, yang mengarah pada informasi palsu. Persepsi ini menunjukkan bahwa makna kata *geisha* dibangun tidak hanya di Jepang, tetapi juga oleh lensa eksternal yang diatur oleh eksotis dan orientalisme.

Di era Haisei (1989-2019) dan era Reiwa ada upaya sistematis untuk mengembalikan *Geisha* sebagai aktor budaya tradisional. Pemerintah Jepang, media lokal dan lembaga budaya telah mulai memimpin status seni sebagai penjaga budaya nasional. Presentasi festival, diplomasi budaya, dan acara media resmi yang mengkhususkan proses perbaikan istilah ini dan pentingnya. Ini karena seorang wanita telah sangat ditangkap karena menyelesaikan pelatihan khusus di distrik resmi *Geisha* musim ini.

Dalam kacamata Stuart Hall, representasi *Geisha* juga dibentuk oleh kekuatan wacana dominan, media, dan hubungan ideologis antara pusat dan sekitarnya. Ekspresi ini tidak netral, tetapi menciptakan realitas sosial yang membentuk makna itu sendiri, *GEISHA*, oleh karena itu, adalah contoh konkret tentang bagaimana makna kata -kata tidak hanya mengikuti perubahan internal dalam bahasa, mereka memiliki dampak signifikan pada perubahan historis, struktur sosial, dan hubungan kekuasaan dalam produksi budaya.

Studi ini menyimpulkan bahwa studi semantik kongenital dalam studi bahasa tidak hanya penting, tetapi juga dapat digunakan untuk membaca dinamika membangun identitas dan pentingnya dalam konteks budaya. *Geisha* sebagai unit linguistik dan budaya menunjukkan bahwa perubahan makna tidak hanya perubahan kamus, tetapi juga perubahan dalam posisi sosial pada peta wacana komunitas. Kesimpulannya dapat ditarik dari semua penemuan ini bahwa makna kata *Geisha* mengalami serangkaian makna dalam makna: spesialisasi, Amerikanisasi, generalisasi, perdamaian, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, Q. (2015). Gambaran Kehidupan Geisha dalam Novel *Memoirs of A Geisha* Karya Arthur Golden (Pendekatan Mimetik). *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 7(1).
- Al-mamun, Abdullah. (2024). *The Evolution of Geisha Culture: Historical Perspectives and Contemporary Realities*. (University of Dakha).
- Alviansyah, R. (2023). *FEMINISME LIBERAL DALAM NOVEL "MEMOIRS OF A GEISHA" KARYA ARTHUR GOLDEN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA).
- Amalia, K. (2024). Representasi Kehidupan Geisha Dalam Film *Memoirs of A Geisha*. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 2(1), 1-9.
- Candahashi, Hermann. (2024) *THE HISTORY OF GEISHAS IN JAPAN – AN EXCURSION THROUGH JAPAN'S CULTURAL HISTORY*. (penerbit: Tredition)
- Fur, Kat. (2016). *The Evolution and Resurgence of the Geisha Profession 1937 to 1965*. (University of Maryland Global Campus)
- Hildayanti, M. (2018). *Perubahan Peranan Geisha sebagai Wanita Penghibur Menjadi Pelestari Budaya* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Maruli, M. (2020). *Perbandingan Kehidupan Sosial Geisha Zaman Edo Dan Zaman Sekarang (Tahun 2000-an)* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Nadya, S. (2018). *Geisha Sebagai Simbol Gerakan Feminisme di Jepang* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Putri, I. Y. (2020). Citra Geisha dalam Masyarakat Jepang Tahun 1941-1956. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 47-54.
- Rizky, F. (2018). *Analisis Karakteristik Kehidupan Geisha pada Masa Pasca Perang Dunia Ke-II* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sekarhayu, N. R. (2020). Representasi Eksistensi Geisha pada Film *Hanaikusa* dan *Memoirs Of A Geisha* (Kajian Sastra Bandingan). *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 69-86.
- YANTI, P. M. D. (2023). *Pandangan Masyarakat Jepang Terhadap Geisha Dewasa Ini (Periode 2015-2022)* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Yanti, P. M. D., & Nurita, W. (2023, July). *PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP GEISHA*. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 3, pp. 181-191).
- Zahidi, M. S. (2019). Diplomasi Geisha Jepang dan Dampaknya pada Persepsi Anggota-Anggota LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia) Kota Malang terhadap Jepang. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 11(1).